BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Model Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan terjemahan dari kata "*Instructional*". Seringkali orang membedakan kata “pembelajaran” ini dengan "pengajaran", akan tetapi tidak jarang pula orang memberikan pengertian yang sama untuk kedua istilah tersebut. Pembelajaran merupakan tindakan pendidik untuk membimbing peserta didik agar melakukan kegiatan belajar, sedangkan belajar itu sendiri berarti berusaha supaya memperoleh kepandaian. Dalam hal ini Oemar Hamalik berpendapat sebagai berikut:

> Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistim pembelajaran, tediri dari siswa, guru dan tenaga lainnya. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas dan kelengkapannya. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya[1].

Dari pengertian di atas, pembelajaran dapat dipahami sebagai sistem penciptaan suasana belajar untuk mendukung kemajuan belajar siswa yang merupakan akumulasi dari berbagai komponen yang meliputi aspek manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur. Rumusan tersebut tidak terbatas

[1]Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2005), h. 57

dalam ruangan saja, karena diwarnai oleh suatu mekanisme organisasi dan interaksi antar berbagai komponen yang saling berkaitan, untuk membelajarkan peserta didik.

Sementara itu, Arief S. Sadiman mengemukakan bahwa :

> Kata pembelajaran dan kata pengajaran dapat dibedakan pengertiannya. Kalau kata pengajaran hanya ada di dalam konteks guru-murid di kelas formal, sedangkan kata pembelajaran tidak hanya ada dalam konteks guru-murid di kelas formal, akan tetapi juga meliputi kegiatan belajar mengajar yang tak dihadiri oleh guru secara fisik di dalam kelas.[2]

Kata pembelajaran ditekankan pada kegiatan belajar siswa melalui usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar. Dengan definisi seperti ini, istilah pengajaran lingkupnya lebih sempit dibanding istilah pembelajaran. Di pihak lain ada yang berpandangan bahwa istilah pembelajaran dan pengajaran pada hakekatnya sama, yaitu suatu proses interaksi antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Menurut hemat penulis, kedua pandangan diatas pada dasarnya sama-sama dapat digunakan, yang terpenting adalah interaksi yang terjadi antara guru dan siswa itu harus adil, yakni adanya komunikasi yang timbal balik di antara keduanya, baik secara langsung maupun tidak langsung atau melalui media. Siswa jangan selalu dianggap sebagai subjek belajar yang tidak tahu apa-apa.

---

[2]Ceci Riyana, *Komponen Pembelajaran*, Artikel diambil di http://www.gurunet.com

Dalam pembelajaran siswa seharusnya ditempatkan sebagai seorang yang memiliki latar belakang, minat, dan kebutuhan, serta kemampuan yang berbeda. Peranan guru tidak hanya terbatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat menfasilitasi kegiatan belajar siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik yang dilakukan secara terencana dan sistematis dalam suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

2. Pengertian Model Pembelajaran

Syaodih mengutarakan, "model pembelajaran adalah suatu sistem yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa".[3] Menurut Abdullah Sani "model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual berupa pola prosedur sistematik yang dikembangkan berdasarkan teori dan digunakan dalam mengorganisasi proses belajar mengajar".[4]

Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan, dasar pertimbangan penggunaan suatu model dalam pembelajaran diserahkan kepada guru, karena

---

[3]Nana Syaodih, *Kurikulum dan pembelajaran Kompetensi*. (Bandung : Yayasan Kesuma Karya, 2004), h. 209

[4]Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) h. 89

guru yang tahu karakteristik mata pelajaran dan pokok-pokok bahasan yang diajarkan. Adapun model-model pembelajaran menurut joice dan Weil dalam Syaodih yaitu :

1. Rumpun Pembelajaran Sosial
   Model ini berdasarkan pada konsep tiap orang mempunyai cara tersendiri dalam menghadapi situasi, objek ataupun orang.cara tersebut dilatarbelakangi oleh sikap, perasaan dan nilai yang dimilikinya. Dalam permainan peran, sikap, perasaan dan sistem nilai tersebut dikembangkan melalui peragaan dan diskusi
2. Pembelajaran Pemrosesan Informasi
   Model pembelajaran ini didasarkan pada tiga anggapan dasar (asumsi) yaitu : berfikir dapat diajarkan, merupakan transaksi, proses berfikir berkembang secara bertahap dari yang sederhana ke tahap yang lebih tinggi atau kompleks.
3. Pembelajaran Pribadi
   Model pembelajaran ini berdasarkan pada konsep para siswa sering kali mendapatkan masalah yang tidak dapat mereka pecahkan sendiri. Pembelajaran ini membantu siswa memecahkan masalahnya sendiri.
4. Rumpun Pembelajaran Behavioral
   Model pembelajaran ini didasari psikologi behavioral, yang banyak mewarnai pengembangan program-program pelatihan. Pengembangan program pelatihan diarahkan pada program melatih individu menguasai ketepatan dan koordinasi yang tinggi. Sumbangan yang utama dalam model pembelajaran ini adalah analisis tugas dan pendefinisian[5]

Masih berkaitan dengan model pembelajaran, Sanjaya mengungkapkan berbagai pengertian mengenai hal-hal dibawah ini :

1. Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.
2. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien

[5]Syaodih.*op.cit.,* h. 211

3. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran
4. Teknik pembelajaran dapat diatikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik.[6]

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

B. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together*

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa bekerja sama sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainya. Pembelajaran kooperatif atau kelompok cenderung banyak digunakan dalam pengelolaan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai sentral pembelajaran. Aspek penting dari pembelajaran ini adalah partisipasi aktif yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Wina sanjaya mengemukakan pengertian pembelajaran kooperatif sebagai berikut: “strategi pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan

[6]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran,* (Jakarta: Kencana. 2006), h. 53

belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan”[7].

Lebih Lanjut, Erman Suherman menegaskan bahwa “*Cooperatif Learning* mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama”.[8] Demikian pula, Arief S. Sadiman mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang, kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda(heterogen).[9]

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Roger dan David Johnson dalam Anita Lie mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Agar proses pembelajaran kooperatif dapat berjalan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal, maka ada lima unsur kerja sama yang harus diterapkan, yaitu “saling

---

[7]*Ibid*., h. 241

[8]Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematikan Kotemporer,* (Bandung: JICA UPI, 2003), h. 260

[9] Arief S. Sadiman, *Strategi Pembelajaran Kooperatif,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 242

ketergantungan yang positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok".[10]

Sementara itu, Ibrahim menjelaskan unsur-unsur pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

1) siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama;
2) siswa bertanggungjawab atas segala sesuatu didalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri;
3) siswa haruslah melihat bahwa semua anggota didalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama;
4) siswa haruslah membagi tugas dan bertanggungjawab yang sama diantara anggota kelompoknya;
5) siswa yang dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah atau penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua angota kelompok;
6) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya;
7) siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.[11]

Berdasarkan pandangan beberapa tokoh diatas, dapat diidentifikasi beberapa ciri pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Artinya pembagian kelompok harus mempertimbangkan heterogenitas siswa. Siswa yang pintar tidak boleh berkumpul dalam satu kelompok, demikian pula sebaliknya.

---

[10] Anita Lie, *Cooperative Learning, Mempraktikan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas,* (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 31

[11] Muslimin Ibrahim, dkk. *Pembelajaran Kooperatif,* (Surabaya: Universitas Press, 2010), h. 6

3. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda. Namun ini hanya bisa dilakukan dalam kelas dengan latar belakang ras, suku, yang beragam.
4. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu

Ditinjau dari segi tujuannya, pembelajaran kooperatif juga berbeda dengan pembelajaran konvensional yang menerapkan sistem kompetisi. Dalam pembelajaran kooperatif keberhasilan individu sangat bergantung pada keberhasilan kelompok. Demikian pula sebaliknya, kegagalan individu dapat mempengaruhi kegagalan kelompok. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Slavin tentang tujuan pembelajaran kooperatif yaitu: "menetapkan situasi dimana keberhasialan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompok".[12]

Lebih lanjut, Ibrahim seperti dikutip Hovi mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif dikembangakn untuk mencapai setidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran yaitu:

1. Hasil belajar akademik
2. Penerimaan terhadap perbedaan individu
3. Pengembangan keterampilan sosial.[13]

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa aktif menemukan sendiri pengetahuannya melalui keterampilan

---

[12]Robert E. Slavin, *Cooperatife Learning: Teori, Praktik, Dan Riset*, (Bandung: Nusa Indah, 2009). h. 9

[13] Novi Emildadiany, *Cooperatif Learning Tipe Numbered Head Together*. (http://Ahmad Sudrajat. Wordpress.com) diakses tgl. 28 September 2016

proses. Siswa belajar dalam kelompok kecil yang kemampuannya heterogen bukan menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu dalam memahami suatu bahan ajar. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi dan saling membantu teman sekelompok mencapai ketuntasan.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembagian kelompok dijelaskan oleh Slavin, sebagai berikut :

a) Perbedaan individual dalam kemampuan belajar, terutama bila kelas itu sifatnya heterogen dalam belajar.
b) Perbedaan minat belajar, dibuat kelompok yang terdiri atas siswa yang minatnya sama.
c) Pengelompokkan berdasarkan jenis pekerjaan yang diberikan.
d) Pengelompokkan atas dari wilayah tempat tinggal siswa, yang tinggal dalam satu wilayah dikelompokkan dalam satu kelompok sehingga mudah koordinasinya.
e) Pengelompokkan secara random atau dilotre, tidak melihat faktor lain.
f) Pengelompokkan atas dasar jenis kelamin, ada kelompok pria dan wanita.[14]

Pendapat di atas menekankan bahwa dalam pembelajaran kooperatif pembagian kelompok hendaknya lebih menggambarkan kondisi yang heterogen, baik dari segi kemampuan belajar maupun jenis kelamin. Hal ini dimaksudkan agar terjadi keseimbangan dalam kelompok-kelompok tersebut dan tidak berat sebelah.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan

---

[14] Robert A. Slavin, *op. cit.*, h. 73

sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dengan tujuan agar semua anggota kelompok mampu menguasai bahan pelajaran yang diberikan oleh guru serta membiasakan dan melatih siswa untuk dapat berinteraksi dengan orang lain dan menerima adanya perbedaan dengan individu yang lain.

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan metode pembelajaran lain. Perbedaan tersebut tampak dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Lebih dari itu, perbedaan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran konvensional juga dapat dilihat dari rumusan tujuan yang ingin dicapai. Jika dalam pembelajaran konvensional dengan system kompetisi menekankan pada penguasaan individu terhadap materi pelajaran maka pada pembelajaran kooperatif lebih mengedepankan aspek penguasaan kelompok terhadap materi pelajaran yang pada gilirannya menggambarkan penguasaan individu dari kelompok tersebut. Perbedaan tersebut juga akhirnya mewarnai perbedaan orientasi penilaian, dimana dalam pembelajaran konvensional penilaian dilakukan dengan melihat aspek perkembangan akademik individu siswa sedangkan dalam pembelajaran kooperatif penilaian diorientasikan pada aspek perkembangan akademik dan keterampilan social siswa dalam melakukan kerja sama dengan orang lain. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas pembelajaran kooperatif.

2. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Togerher* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun 1993.[15] Menurut Saraswati "teknik NHT menampilkan kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dalam kegiatan ataupun sesudah pembelajaran. Misalnya pada saat membahas suatu topik dengan teknik bertanya".[16]

Pada umumnya tipe NHT digunakan untuk melibatkan siswa dalam penguatan pemahaman terhadap materi pelajaran atau mengecek pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Selain itu model ini dapat meningkatkan keahlian seperti bertukar informasi, mendengarkan, menjawab pertanyaan dan menyimpulkan. NHT merupakan salah satu teknik pembelajaran *Cooperative Learning* yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling komunikasi secara aktif dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Pembelajaran tipe ini mempunyai ciri khas yaitu menunjuk seorangg siswa yang mewakili kelompoknya, tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok itu. Cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa.

Menurut Rismayanti tahap-tahap pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* adalah sebagai berikut :

---

[15] Saraswati. *Pembelajaran Kooperatif dalam Kelas Sains.* (Bandung : Depiknas, 2008). h. 8

[16] *Ibid.*

1. *Studens Numbered off*
   Setiap siwa dalam kelompok mendapat nomor. Untuk kelompok yang hanya mempunyai 3 anggota, maka nomor 3 lah yang menjawab sekiranya nomor 3 atau nomor 4 dipanggil dan seterusnya.
2. *Teacher Ask a Question*
   Guru mengemukakan pertanyaan sebagai permasalahan yang harus dipecahkan. Pertanyaan yang diajukan seharusnya bersifat arahan.
3. *Heads Together*
   Setiap kelompok melakukan diskusi dan mengambil jawaban yang paling tepat. Pastikan setiap anggota kelompok mengetahui jawaban permasalahan yang telah dikemukakan guru.
4. *Teacher calls a number*
   Kemudian guru memanggil salah satu nomor secara acak. Siswa dengan nomor dipanggil mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru.[17]

Lebih lanjut, Kagan seperti dikutip oleh Saraswati menguraikan tentang tekhnik penerapan NHT sebagai berikut:

1. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa, setiap anggota kelompok diberi nomor atau nama.
2. Guru mengajukan permasalahan atau pertanyaan untuk dipecahkan bersama dalam kelompok
3. Tiap kelompok siswa masing-masing saling mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan tersebut.
4. Guru mengecek pemahaman siswa dengan cara menunjuk nomor diri salah satu siswa untuk menjawab.
5. Kelompok dengan nilai tertinggi diberi penghargaan.[18]

Lebih lanjut, Anita Lie juga menguraikan tentang kelebihan dari model pembelajaran tersebut, bahwa:

> Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka.

---

[17] Rismayanti, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif di Ruang Kelas,* (Jakarta: Bumi aksara, 2005), h. 23

[18] Saraswati, *op.cit.*

> Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia didik.[19]

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran PAI dapat menerapkan model pembelajaran NHT. Demikian pula bahwa model pembelajaran ini dapat diterapkan pada semua tingkatan usia sehingga tidak menjadi kendala jika model pembelajaran ini diterapkan pada anak SD.

Pembelajaran dengan tekhnik NHT sangat sesuai untuk pembelajaran PAI. Sesuai dengan fungsi pengajaran PAI yaitu mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis terhadap masalah sosial yang ada di sekitarnya, dan melatih mereka untuk cepat tanggap terhadap kondisi lingkungan serta kehidupan dengan segala problematikanya. Lebih lanjut bahwa melalui pembelajaran kooperatif dengan tekhnik NHT ini siswa dibimbing untuk belajar bekerja sama dengan orang lain yang sangat relevan dengan nilai-nilai pendidikan islam yang juga mengajarkan tentang pentingnya membangun hubungan dengan orang lain dalam kerangka simbiosis mutualisme.

C. Hakikat Hasil Belajar PAI

1. Pengertian Belajar

Istilah belajar merupakan sesuatu yang tidak asing lagi bagi kita karena hampir setiap hari kita mendengarkan penggunaan istilah tersebut terutama yang

---

[19]Anita Lie, *Cooperative Learning* (Mempraktekan *Cooperatif Learning* di Ruang-Ruang Kelas), (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 67

berhubungan dengan kegiatan belajar siswa di sekolah. Pengertian belajar sudah banyak diungkapkan para ahli psikologi pendidikan. Belajar adalah proses perubahan perilaku yang relative menetap berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiataan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek kepribadian.

Para pakar pendidikan telah banyak mengemukakan berbagai definisi belajar yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Dalam pandangan umum, belajar selalu dipahami sebagai proses mencari ilmu dan menuntut ilmu. Menurut Slameto, dalam bukunya *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* bahwa belajar ialah "Suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".[20]

Demikian pula dengan apa yang dikemukakan oleh James O. Whitaker yang dikutip oleh Wasty Soemanto, dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, memberikan definisi bahwa belajar adalah "proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman".[21]

---

[20] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), Cet. Ke-4, h. 2

[21] Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, *Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), Cet. Ke-5, h. 98-99

Pandangan ini berarti belajar merupakan proses perubahan perilaku. Perilaku yang dimaksud dapat berwujud perilaku yang tampak (*overt behavior*) atau perilaku yang tidak tampak (*inert behavior*). Perilaku yang tampak misalnya: menulis, memukul, sedangkan perilaku yang tidak tampak misalnya: berpikir, bernalar, dan berkhayal.

Perubahan perilaku yang diperoleh dari hasil belajar bersifat permanen, dalam arti bahwa perubahan perilaku akan bertahan dalam waktu yang relatif lebih lama, sehingga pada suatu waktu perilaku tersebut dapat dipergunakan untuk merespon stimulus yang sama atau hampir sama. Hal ini diungkapkan pula oleh Ngalim Purwanto sebagai berikut : "belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman". [22]

Pandangan tersebut menekankan pula bahwa tidak semua perubahan perilaku merupakan perwujudan dari hasil belajar, karena ada perubahan perilaku yang tidak disebabkan oleh hasil belajar misalnya: seorang anak kecil berumur 9 bulan dapat berjalan karena telah mencapai kematangan untuk berjalan, seorang menarik jarinya secara reflektif karena terkena api, perilaku-perilaku tersebut tentu saja tidak dapat dikatakan sebagai hasil belajar.

Perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar adalah sesuatu yang tidak disebabkan oleh kemampuan internal manusia (*insight*), tetapi karena faktor

---

[22] Ngalim Purwanto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bina Aksara, 2010). h. 90

stimulus yang menimbulkan respons. Untuk itu, agar aktivitas belajar siswa di kelas dapat mencapai hasil belajar yang optimal, maka stimulus harus dirancang sedemikian rupa (menarik dan spesifik) sehingga mudah direspons oleh semua siswa. Oleh karena itu siswa akan memperoleh hasil belajar apabila dapat mencari hubungan antara stimulus dan respon.

Berbeda dengan pandangan beberapa tokoh diatas, Winkel mengemukakan definisi belajar sebagai "suatu aktifitas mental psikis yang berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap".[23]

Pandangan Winkel diatas, lebih menekankan pengertian belajar pada aktifitas mental dengan kata lain bahwa belajar merupakan kegiatan pemrosesan informasi sedangkan perubahan perilaku merupakan refleksi dari interaksi persepsi diri seseorang terhadap sesuatu yang diamati dan dipikirkannya. Karena itu pula, stimulus yang sama yang diberikan pada beberapa orang siswa niscaya akan menghasilkan respon yang berbeda. Respon yang berbeda tersebut merupakan hasil dari kapasitas kognisi siswa yang berbeda. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa sebab, mungkin mereka tidak memiliki motivasi yang sama, mungkin mereka menerapkan cara belajar yang berbeda, mungkin mereka memiliki *background knowledge* yang berbeda, atau mungkin cara pemecahan

---

[23] Artikel, *Pengertian Prestasi Belajar,* diambil di http://www.ridwan.files.wordpress.com tgl. 20 September 2015

masalah yang mereka terapkan juga berbeda. Terdapat banyak kemungkinan yang bisa menyebabkan mengapa stimulus yang sama tidak menghasilkan respon yang sama.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan rutin oleh seseorang dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri individu tersebut, baik pengetahuan, keterampilan, sikap dan tingkah laku. Perubahan perilaku sebagai hasil dari belajar terjadi karena latihan dan pengalaman dan bukan faktor kematangan fisik individu. Hasil belajar diperoleh setelah individu melakukan interaksi dengan lingkungan dengan kata lain melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar yang diwujudkan dalam bentuk perubahan perilaku tersebut bersifat permanen dan kontinyu.

2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kecakapan atau keterampilan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Jika, kegiatan belajar dimaknai sebagai proses maka hasil belajar adalah hasil dari proses tersebut. Dimyati dan Mudjiono mendefinisikan hasil belajar sebagai "tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis–jenis ranah kognitif, afektif, dan pikomotor".[24]

---

[24] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 250

Lebih lanjut, Bloom seperti dikutip Susilana menguraikan tiga domain hasil belajar tersebut bahwa :

a. Ranah kognitif'
   Ranah kognitif mengacu pada 7 tingkatan yaitu: 1) Pengetahuan; 2) Pemahaman; 3) Pengertian; 4) Aplikasi; 5) Analisi; 6) Sintesa; 7) Evaluasi.
b. Ranah afekif
   Ranah afektif yaitu mengenai sikap, emosi, dan nilai dengan klasifikasi terbagi atas 6 kategori, yaitu : 1) penerimaan; 2) pemberitahuan; 3) respon; 4) penilaian; 5) pengorganisasian; 6) karakteristik.
c. Ranah psikomotorik
   Ranah psikomotor yaitu perilaku keterampilan dengan klasifikasi tujuan psikomotorik, yaitu: peniruan, manifulasi, keterampilan, artikulasi, dan pengalaman ilmiah.[25]

Selanjutnya, prestasi belajar menurut Marjo ialah "Hasil karya yang dicapai oleh seseorang yang memiliki kemampuan tinggi dan memperoleh hasil yang cemerlang, tapi prestasi yang dimiliki disebabkan karena ketekunannya belajar untuk memahami sesuatu agar bisa mengajarkannya."[26]

Pengertian diatas menekankan bahwa prestasi merupakan buah dari hasil belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Lebih lanjut Masran dan Sri Muliani adalah "penelitian atau pengukuran untuk mengetahui apakah dalam guru menyajikan bahan pelajaran telah berhasil dengan baik. Disamping itu juga, untuk mengukur seberapa jauh mahasiswa menangkap dan mengerti yang telah dipelajari".[27]

---

[25] Susilana, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 78

[26] Marjo, *Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Surabaya: Beringin Jaya, 2007), h. 185

Dari pandangan di atas, dapat dipahami bahwa hasil belajar hakikatnya adalah perubahan pada diri individu secara keseluruhan yang diperoleh melalui proses belajar baik menyangkut aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Proses perubahan dapat terjadi dari yang paling sederhana sampai pada yang paling kompleks yang bersifat pemecahan masalah. Hasil belajar merupakan gambaran tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar sekaligus juga merupakan ukuran tingkat keberhasilan guru dalam mengajar.

Hasil belajar pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambaran tingkat penguasaan siswa pada materi pelajaran yang diperoleh melalui tes hasil belajar. Tes hasil belajar dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap bahan atau materi pelajaran setelah tindakan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head together* (NHT) dilakukan.

D. Penelitian Relevan

Armuddin dalam skripsinya yang berjudul "peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada bidang studi pendidikan agama islam di SDN 3 Pulau Makassar Kota Baubau". Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* (NHT) berhasil meningkatkan hasil belajar siswa

---

[27] Masran Sri Muliani, *Psikologi Pendidikan,*UGM, (Yogyakarta: 2003), h. 12

pada bidang studi pendidikan agama islam di SDN 3 Pulau Makassar Kota Baubau".

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian teoritis seperti telah dijelaskan di atas, maka penulis mengemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut: "penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered head together* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas IV SD Negeri 1 Kolono Kabupaten Konawe Selatan".